

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Buku kumpulan puisi Harendong merupakan kumpulan ketiga karya **Beni Setia** yang terbit tahun 1996. Buku tersebut berisi dua puluh puisi yang telah tersebar di media massa sebelumnya pada sekitar tahun 1995. Akan tetapi, belum banyak pengamat sastra yang menjadikan karya tersebut sebagai objek pembicaraan di kalangan pengamat sastra. Hal tersebut menjadi dasar pertimbangan pertama bagi peneliti untuk mengetengahkan buku kumpulan puisi Harendong karya **Beni** sebagai objek penelitian.

Dasar pertimbangan kedua, kumpulan puisi Harendong menyajikan keunikan struktur. Keunikan tersebut seperti adanya bahasa prosa-liris, imaji yang kuat, diksi yang unik, dan anasir-anasir benda yang mewarnai struktur puisi-puisi tersebut.

Ketiga daya tarik ini yang menonjol dalam Harendong adalah adanya simbol-simbol yang menggambarkan persoalan eksistensial manusia di dunia modern. Persoalan eksistensial tersebut seperti kebebasan, keterasingan, kesepian, cinta kasih, dan kematian yang ada dalam keberadaan hidup manusia. Persoalan-persoalan tersebut berkaitan dengan persoalan filsafat ekstensial.

Melihat keseluruhan dasar pertimbangan di atas, maka peneliti dalam mengungkapkan persoalan ekstensial manusia dalam kumpulan puisi Harendong menggunakan pendekatan strukturalisme dinamik. Pemilihan pendekatan ini

berdasarkan pertimbangan bahwa karya sastra (puisi) harus dikaji dengan bertumpu pada karya sastra itu sendiri, akan tetapi dalam hal pemberian maknanya tidak dapat lepas dari unsur-unsur yang bertalian dengan totalitas keberadaannya. Sebagaimana Mukarovsky lewat Fokkema dan Keanu-Ibsch (1977: 143) bahwa karya sastra terwujud sebagai tanda dalam struktur instrinsiknya dan dalam hubungannya dengan kenyataan serta juga dengan masyarakat, pencipta dan pembaca. Dalam hal itu perlu memperhatikan koherensi dialektis yang dimana antara teks sastra dengan aspek-aspek diluar teks sastra, sehingga dapat dipahami makna yang dikandungnya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian Latar Belakang masalah di atas dapat ditarik Rumusan Masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur puisi dalam Harendong ?
2. Bagaimana masalah eksistensial; yang tersaji dalam kumpulan puisi Harendong ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara teoritis bertujuan mengungkapkan struktur kumpulan puisi Harendong dan mengungkapkan masalah eksistensial pada kumpulan puisi tersebut. Dengan demikian, analisis tersebut diharapkan bermanfaat bagi studi kesusastraan Indonesia, yaitu menambah khasanah penelitian karya sastra Indonesia.

Tujuan secara praktis yaitu menambah wawasan dan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca tentang kumpulan puisi Harendong. Tujuan praktis yang tak

kalah pentingnya adalah mengambil hal-hal yang bermanfaat dalam kumpulan puisi tersebut, khususnya masalah keberadaan manusia modern, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut dimaksudkan untuk menambah kekayaan batin pembaca.

1.4. Tinjauan Pustaka

1.4.1. Penelitian Sebelumnya

Kumpulan puisi Harendong yang terbit tahun 1996 merupakan karya ketiga dari Beni. Oleh karena itu, belum banyak yang menjadikan sebagai penelitian maupun bahan pembicaraan. Hanya beberapa tulisan yang berhasil peneliti kumpulkan melalui penelitian kepustakaan. Tulisan tersebut berupa resensi, esai, dan artikel di media massa.

Puisi-puisi Beni dalam Harendong sebelumnya telah dimuat di dalam media massa yaitu di majalah Kalam edisi V/1995 puisi berjudul “Lumut, Akuarium, dan Pelampung”. Harian Pikiran Rakyat, Minggu tanggal 19 Januari 1995, dimuat puisi-puisi berjudul “*Ikan, Hello Goodbye, Orang-orang pergi kelaut, A whiter Shade Of Pale, dan Last Tram To London*”. Sedangkan puisi-puisi berjudul “*Purple Rain, Massage In The Bottle, Nothing At All, dan Angin di dalam Daun*” termuat di harian Suara Karya, Minggu tanggal 4 Maret 1995.

Supardi Djoko Damono dalam catatan “Sehabis Membaca Enam Buku Puisi Forum Sastra Bandung “dalam jurnal Puisi, Nomor 2, Tahun 1, mengatakan bahwa puisi-puisi Harendong merupakan perkembangan estetik bahasa puisi Beni yang

masih ada keterikatan dengan puisi-puisinya sebelumnya, **Beni** masih tetap dalam menyampaikan tema yakni keterasingan manusia dalam keramaian modernitas.

1.4.2. Landasan Teori

Untuk sampai pada tujuan penelitian dan pengungkapan masalah eksistensial dalam kumpulan puisi Harendong, landasan teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah strukturalisme dinamik. Dengan demikian, kerja analisis ini sangat memerlukan pemahaman dan penguraian teori tersebut.

Teori struktural dinamik pada dasarnya memandang tanda dalam karya sastra dalam hubungannya yang dinamis dengan masyarakat, pencipta, dan pembacanya. Pradopo (1987: 125) berpendapat bahwa strukturalisme dinamik adalah strukturalisme dalam rangka semiotik, yaitu memperhatikan karya sastra sebagai sistem tanda. Sistem tanda tersebut tidak terlepas dari konvensi masyarakat, konvensi masyarakat bahasa maupun konvensi masyarakat sastra, konvensi masyarakat yang menentukan konvensi itu.

Teori strukturalisme dinamik dikembangkan **Mukrovsky**, tokoh strukturalisme Praha, pada tahun 30-an yang kemudian berkembang di Jerman dan Inggris (Teeuw, 1988: 185-190). Teori ini berpangkal pada aliran formalis sebagai usaha memahami karya sastra sebagai realisasi fungsi politik bahasa dan fungsi komunikatif yang pemaknaannya ditentukan konteks yang dimiliki oleh pembaca sebagai anggota masyarakat.

Sejalan dengan hal di atas, Aminuddin (1995: 114) menyebutkan teori strukturalis dinamik ini dengan teori semiotik estetik sastra yang tidak berbeda jauh dengan pandangan tersebut, yaitu karya sastra harus dikaji dengan bertumpu pada karya sastra itu sendiri, namun dalam rangka pemaknaan, karya sastra tidak dapat didudukan secara isolatif, lepas dari unsur-unsur luar yang berkaitan dengan totalitas keberadaannya. Bagi semiotik estetik, karya sastra tidak dapat disikapi sebagai gejala yang imanen (gejala yang secara utuh dan selesai memiliki lekatan makna dalam dirinya sendiri), akan tetapi harus disikapi sebagai gejala yang otonom, artinya pemaknaannya “dapat dibawa keluar” dari ikatan formalnya (Mukarovsky via Aminuddin, 1995: 115).

Karya sastra sebagai sistem relasional, menurut Mukarovsky via Teeuw (19988: 185-192) bahwa akan bertalian dengan (1) fungsi estetik, kemampuan karya sastra sebagai objek estetis dalam mengajukan penanggapannya secara dinamis, (2) Kaidah estetik yang merupakan unsur intrinsik karya sastra yang mengarahkan kreasi penciptaannya, dan (3) nilai estetik, efek akibat tercapinya fungsi estetik dan penggarapan kaidah estetik. Nilai estetik tersebut bertalian dengan dunia penanggap (pembaca).

Bagi semiotik (strukturalisme dinamik), penelitian sastra akan berhubungan dengan empat masalah yang bertolak dari penjelasan di atas, yaitu (1) *the sign character of the work of art*, karakter tanda dalam karya sastra, (2) *its realition to encoder and decoder*, hubungan pencipta dan penaggapnya, (3) *its internal organization*, struktur intrinsik karya sastra, dan (4) *the question of meaning of the*

Pradopo (1987: 123) berpendapat tentang puisi bahwa puisi secara semiotik merupakan struktur tanda-tanda yang bersistem dan bermakna yang ditentukan oleh konvensi. Menganalisis puisi adalah usaha menangkap makna puisi, yaitu arti dalam puisi yang bukan semata-mata ditentukan oleh arti bahasa (konvensi bahasa) melainkan juga ditentukan oleh arti tambahan yang berdasarkan konvensi sastra yang bersangkutan. Jadi, menganalisis puisi adalah usaha mencari tanda-tanda yang memungkinkan timbulnya makna puisi. Preminger via Pradopo (1987: 123) berpendapat bahwa bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama diorganisasikan sesuai dengan konvensi-konvensi tambahan yang memberikan makna dan efek-efek lain dari arti yang diberikan oleh penggunaan bahasa biasa. Konvensi tambahan tersebut dicari (dianalisis), sesudah dicari konvensi kebahasaan terlebih dahulu dalam puisi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dalam menganalisis struktur kumpulan puisi Harendong ini menggunakan pedoman dari Rahmad Djoko Pradopo. Hal tersebut mengingat pembahasan yang representatif. Pembahasan analisis struktur tersebut meliputi : bunyi, kata (kosa kata, denotasi dan konotasi, pemilihan kata, bahasa kiasan, citraan, gaya bahasa, sarana retorika dan faktor ketatabahasaan). Sedangkan konvensi tambahan puisi mencakup tipografi, pembagian bait, persajakan, pembarisan dan enjambement (Pradopo, 1987: 22-210).

Tentang pemaknaan puisi secara semiotik, peneliti memakai pedoman yang disampaikan oleh Aminuddin berdasarkan wawasan teori dari Mukarovsky, ahli strukturalisme dinamik dari praha. Pedoman kegiatan pemaknaan ekstrinsik tersebut

meliputi : (1) pengidentifikasian makna yang terkandung dalam struktur intrinsik karya sastra, (2) pengidentifikasian relasi makna antarkata serta larik yang satu dengan yang lainnya, (3) pelaksanaan abstraksi dari berbagai kemungkinan makna yang terdapat dalam suatu tanda dalam karya sastra dengan unsur-unsur luar karya sastra, (4) penghubungan makna tanda yang satu dengan yang lainnya, (5) pemaknaan lirik atau kalimat dengan atau tanpa parafrase, (6) penentuan satuan-satuan pokok-pokok pikiran puisi, dan (7) penentuan totalitas makna yang ada serta penentuan tema yang dikandungnya (Aminuddin, 1995: 130-131).

Dalam penelitian kumpulan puisi Harendong ini, peneliti memakai tema-tema eksistensial dalam filsafat eksistensial sebagai unsur luar sastra (puisi). Untuk itu, dalam penelitian ini diperlukan juga pembahasan dan penguraian konsep-konsep dasar filsafat eksistensial dalam posisinya sebagai unsur luar dan konteks sosial-budaya dalam puisi.

1.4.2.1. Filsafat Eksistensial

Filsafat eksistensial atau disebut juga eksistensialisme dan filsafat eksistensi bukanlah merupakan suatu doktrin yang homogen. Filsafat eksistensial adalah suatu gerakan filsafat yang menghimpun sejumlah asumsi-asumsi, konseptualisme, dan lingkup masalah-masalahnya. Sifat-sifat umum dari penganut filsafat eksistensial yaitu : (1) manusia yang harus berhubungan dengan dunia, (2) manusia yang berkesungguhan dalam kesungguhan tertentu. (3) manusia merupakan sebuah kesatuan

work of art, pemaknaan arti karya sastra (Mukarovsky via Aminuddin, 1990: 115). Sejalan dengan prinsip bahwa karya sastra merupakan gejala pluralisitis yang mengandung tata tingkat hubungan tertentu, masing-masing butir di atas dapat dikaji secara terpisah namun tidak dapat dilepaskan dari ciri relasionalnya. Oleh sebab itu, fokus penelitian karya sastra dibagi menjadi dua buah butir umum, fokus pada struktur internal dan fokus pada struktur eksternal karya sastra.

Analisis struktur intrinsik merupakan langkah awal bagi pendekatan strukturalisme dinamik. Mukarovsky via Teeuw (1985: 187) berpendapat bahwa pengalaman estetik pembaca justru ditentukan oleh tegangan struktur karya sastra sebagai tanda dan subyektivitas pembaca yang bukan merupakan subyektivitas mutlak, tetapi subyektivitas yang tergantung pada lingkungan sosial dan sejarah penanggap.

Pada intinya, analisis pada karya sastra merupakan sebuah pendekatan terhadap teks-teks sastra yang menekankan relasi antara berbagai unsur dalam teks sastra tersebut. Analisis struktur adalah salah satu langkah, suatu sarana, alat dalam usaha ilmiah untuk memahami proses karya sastra secara sempurna. Langkah tersebut tidak boleh dimutlakkan namun juga tidak boleh ditiadakan atau dilampaui (Teeuw: 1988: 154). Tujuan dari analisis struktur adalah membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh (1988: 135).

Karya sastra dipandang sebagai sesuatu yang otonom, yang mandiri, dan harus dianalisis unsur-unsur yang ada dalam karya sastra itu sendiri untuk mendapatkan makna melalui jalinan antara unsur-unsur dalam struktur karya sastra sendiri. Dengan demikian makna karya sastra digali dari dalam karya sastra itu sendiri dan bukan hal-hal di luar karya itu.

Akan tetapi hal tersebut (analisis struktur) mempunyai kelemahan yaitu : (1) merupakan karya sastra dari kerangka sejarah sastra, dan (2) mengasingkan karya sastra dari rangka sosial-budaya (Teeuw, 1991: 61). Karya sastra dalam teori struktural dipandang sebagai fakta statis yang bertentangan dengan keberadaan bahasa dalam teks sastra sebagai konstruksi bahasa yang dibangun oleh pengarangnya secara dinamis.

Oleh karena itu, usaha untuk mengatasi kelemahan tersebut yaitu dengan pendekatan strukturalisme dinamik dan strukturalisme dinamik adalah strukturalisme dalam rangka semiotik (Teeuw, 1991: 62). Lebih lanjut, Aminuddin (1995: 126) berpendapat bahwa keberadaan teks sastra memiliki dua dimensi, yakni (1) sebagai dimensi realitas yang bersifat otonom, dan (2) sebagai bagian dari kreasi budaya manusia, sehingga keberadaan strukturalisme dan semiotika justru saling melengkapi. Lewat strukturalisme peneliti mampu memahami makna intrinsik karya sastra secara metodologis, sedangkan kebulatan makna ekstrinsik dapat diperoleh lewat cara kerja semiotika (Aminuddin, 1955: 127). Dengan demikian, analisis semiotik dalam pendekatan strukturalisme dinamik harus dilakukan setelah analisis struktural, jika seorang peneliti ingin memahami secara lengkap dan utuh makna sebuah karya sastra.

sebelum ada perpisahan antara jiwa dan badannya, dan (4) manusia yang berhubungan dengan ada (Poedjawijatna, 1966: 155).

Satu hal yang menjadi dasar pemikiran bersama di antara filsafat-filsafat yang tergabung dalam eksistensialisme ini adalah keberadaan. Dalam hal ini, keberadaan sebagaimana yang dialami manusia sebagai individu (person). Hal tersebut menjadi dalih bagi label eksistensialisme kepada filsuf tertentu yang menjadi umum digunakan di kalangan filsuf, budayawan, dan seniman setelah Perang Dunia II berakhir.

Eksistensialisme pertama kali dipelopori oleh Jean Paul Sartre dan Albert Camus, filsuf dari Prancis, serta oleh Soren Kierkegaard, filsuf Denmark yang dipandang sebagai bapak eksistensialisme. Di barisan pelopor kemudian yaitu filsuf-filsuf terkenal seperti Henri Bergson, Nietzsche, dan Berdayaev. Sedangkan, Martin Heidegger, Karl Jaspers, Martin Buber, Paul Tillich, Gabriel Marcel, dan Maurice Merleau Ponty disebut sebagai penggerak eksistensialisme (Koeswara, 1987: 2).

Ciri utama lain dari eksistensialisme bahwa eksistensialisme memandang subjek dan objek atau manusia dan dunia sebagai suatu kesatuan yang menjalin reaksi dialektis (hubungan timbal-balik). Oleh karena itu, fokus utama pandangan eksistensialisme ini adalah memusatkan perhatian pada kondisi-kondisi dasar manusia dan memandang manusia sebagai pribadi (Koeswara, 1987: 3).

Istilah “eksistensi” (*existence*) berasal dari bahasa Latin *existo*, yang terdiri dari dua suku kata, *ex* dan *sistere*, yang berarti muncul, menjadi, atau hadir. Konsep ini menekankan keberadaan manusia bukan semata-mata sebagai ada yang statis dan selalu berubah dan berkembang (Missiak, 1988: 98).

Dua masalah utama pada keberadaan manusia dalam filsafat eksistensial adalah orang lain dan Tuhan. Manusia dalam keberadaannya di dunia selalu berada dalam relasi dengan manusia lainnya yang secara konstan menjadikan dirinya ada. Pandangan para filsuf eksistensial mengenai hal tersebut berbeda-beda.

Konsep-konsep dasar filsafat eksistensial berdasarkan dari pandangan para filsuf eksistensial meliputi : a) konsep ada dan non-ada, b) ada dalam dunia, c) relasi aku-kamu, d) intensionalitas, dan e) keberadaan otentik dan keberadaan tidak otentik. Dari hal tersebut dapat diketahui tema-tema eksistensialisme yang dikemukakan para filsuf eksistensial. Tema-tema tersebut yaitu : (1) kebersamaan, cinta, dan pertentangan, (2) kesepian dan keterasingan, dan (3) kematian (Koeswara, 1987: 15-18).

1.5. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian adalah metode kualitatif yang merupakan penelitian kepustakaan. Yakni berkaitan dan berkenaan dengan kepustakaan sebagai sumber analisis.

Penganalisisan apapun pastilah melalui beberapa tahapan untuk mensistematiskan bahasan. Adapun tahapan penelitian kumpulan puisi Harendong ini meliputi :

1. Tahap pengenalan objek. Dalam tahap ini dilakukan pemahaman terlebih dahulu terhadap objek kajian, yaitu puisi-puisi dalam Harendong karya Beni Setia. Yaitu secara pembacaan *heuristik* dan pembacaan *hermeneutik* atau *retroaktif*.

Pembacaan *heuristik* adalah pembacaan berdasarkan sistem semiotik tingkat pertama atau berdasarkan sistem semiotik tingkat pertama atau berdasarkan konvensi sastranya.

2. Selanjutnya dilakukan analisis struktur. Pada tahap ini dilakukan penelitian unsur-unsur yang membangun struktur karya sastra. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan pengertian yang optimal makna unsur-unsur dalam Harendong.
3. Tahap pengumpulan data. Tahap ini dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan objek penelitian, kumpulan puisi Harendong, dan juga menyangkut diri pengarang serta data kepustakaan diluar bidang sastra. Pada tahapan ini dilakukan riset perpustakaan dengan menggunakan fasilitas yang ada di tiap perpustakaan antara lain perpustakaan rujukan sastra FISIP Universitas Airlangga, perpustakaan pusat Universitas Airlangga, perpustakaan Surabaya post, perpustakaan YPIA, perpustakaan Fakultas Filsafat dan Falkutas Sastra Universitas Gadjah Mada, perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Perpustakaan Nasional Jakarta, serta Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin. Dalam tahap ini juga dilakukan surat-menyurat dengan pengarang mengenai kumpulan puisi Harendong, proses kreatif, dan biografi pengarang.
4. Tahap analisis ekstrinsik. Analisis ekstrinsik dalam tahap ini bertujuan mengungkapkan makna eksistesialis dalam kumpulan puisi Harendong. Analisis tahap ini bersifat deskriptif-komperatif, yaitu permasalahan yang dikaji merupakan analisis yang tergambar dalam karya tersebut. Analisis ini pada

dasarnya memiliki kaitan dengan disiplin ilmu lain, dalam hal ini filsafat eksistensial. Untuk itu, dalam pengkajian perlu merujuk pada disiplin ilmu tersebut.

1.6. Sistematik Penyajian

Skripsi ini terdiri dari 5 bab. Bab I berisi pengantar tulisan dan dijelaskan pula didalamnya, yaitu : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan pustaka yang berisi : Penelitian Sebelumnya dan Landasan Teori, Metode Penelitian, serta Sistematik Penyajian.

Bab II berisi Biografi Pengarang, Proses Kreatif Pengarang, dan uraian singkat karya-karya **Beni Setia** meliputi : esai, cerpen, dan puisi.

Bab III berisi analisis struktur kumpulan puisi Harendong yang meliputi : Bunyi, Irama, Kata (Kosa Kata, Pemilihan Kata, Denotasi, dan Konotasi, Bahasa Kiasan, Citraan, Gaya Bahasa dan Sarana Retorika, dan Faktor Ketatabahasaan). Konvensi tambahan puisi yang mencakup : Tipografi, Pembagian Bait, Persajakan, Pembarisan, dan Enjambemen.

Bab IV disajikan analisis ekstrinsik kumpulan puisi Harendong. Analisis dalam tahap ini meliputi : Makna Kata atau Judul Puisi, Hubungan Pokok Pikiran Intrinsik Kumpulan Puisi Harendong dengan Filsafat Eksistensial, Sikap Penyair Terhadap Pembaca dalam Pokok Pikiran Intrinsik Puisi, dan Tema Kumpulan Puisi Harendong.

Bab V disajikan kesimpulan seluruh penelitian yang telah dilakukan. Sebagai penutup laporan penelitian disertakan daftar pustaka.

BAB II

BENI SETIA DAN KARYA - KARYANYA